

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA SISWA SD NEGERI 157 KOTA PALEMBANG TAHUN 2014

NIKSON SITORUS, LUCI FRANSISCA
POLTEKKES KEMENKES PALEMBANG JURUSAN KEPERAWATAN

ABSTRAK

Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung. Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, ataupun cairan tubuh lain dan makanan/minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus, dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditulari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap cuci tangan pakai sabun di SDN 157 Kota Palembang. Desain penelitian ini bersifat pra-eksperimen dengan *one-group pre-test post-test design* dengan besar sampel 71 orang dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa SDN 157 tentang cuci tangan pakai sabun ($p:0.012 < 0.05$) dan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN 157 ($p:0.001 < 0.05$). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi puskesmas setempat untuk meningkatkan pendekatan kerjasama dengan pihak sekolah dalam hal pemanfaatan UKS dan penyuluhan kesehatan khususnya tentang cuci tangan pakai sabun.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih. Salah satu indikator dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah Cuci Tangan Pakai Sabun. Hasil yang diharapkan adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun untuk mencegah timbulnya berbagai penyakit serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mencuci tangan secara baik dan benar.

Pentingnya membudayakan cuci tangan pakai sabun secara baik dan benar juga didukung oleh *World Health Organization* (WHO). Data WHO menunjukkan setiap tahun rata-rata 100 ribu anak di Indonesia meninggal dunia karena diare. Kajian WHO menyatakan cuci tangan memakai sabun dapat mengurangi angka diare hingga 47%. Data dari Subdit diare Kemenkes juga menunjukkan sekitar 300 orang diantara 1000 penduduk masih terjangkau diare sepanjang tahun. Penyebab utama diare adalah kurangnya perilaku hidup sehat di masyarakat, salah satunya kurangnya pemahaman mengenai cara cuci tangan dengan sabun secara baik dan benar menggunakan air bersih yang mengalir

Kesadaran masyarakat Indonesia untuk cuci tangan pakai sabun (CTPS) terbukti masih sangat rendah, tercatat rata-rata 12% masyarakat

yang melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Penyebab utama diare adalah kurangnya perilaku hidup sehat di masyarakat, salah satunya kurangnya pemahaman mengenai cara cuci tangan dengan sabun secara baik dan benar menggunakan air bersih yang mengalir.

Perilaku CTPS terbukti merupakan cara yang efektif untuk upaya kesehatan preventif. Dalam jangka pendek, upaya preventif melalui CTPS dipandang paling strategis untuk mengurangi kerugian dampak sanitasi buruk, untuk itu perilaku CTPS perlu digalakkan untuk menjadi gaya hidup sehari-hari masyarakat di pedesaan maupun perkotaan.

Pada saat ini di Indonesia terdapat lebih dari 250.000 sekolah negeri, swasta maupun sekolah agama dari berbagai tingkatan, jumlah anak sekolah diperkirakan mencapai 30% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 73 juta orang. Dengan jumlah ini, maka anak usia sekolah merupakan aset atau modal utama pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam kehidupan anak, maka sekolah dapat difungsikan secara tepat sebagai salah satu institusi yang dapat membantu dan berperan dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang anak usia sekolah dengan upaya promotif dan preventif.

Perilaku CTPS yang tidak benar masih tinggi ditemukan pada anak usia 10 tahun ke bawah.

Karena anak pada usia-usia tersebut sangat aktif dan rentan terhadap penyakit, maka dibutuhkan kesadaran dari mereka bahwa pentingnya perilaku sehat cuci tangan pakai sabun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Panduan CTPS DepKes RI, 2008)

Sekolah Dasar (SD) Negeri 157 Kota Palembang memiliki lebih dari 1000 siswa, ada kelas pagi dan ada kelas siang. SDN 157 ini juga tepat berada di pemukiman padat penduduk dan berada persis dipinggir jalan raya. Secara sosial ekonomi, siswa-siswi SDN 157 ini lebih banyak berada pada kelas menengah kebawah.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap siswa SD tentang Cuci Tangan Pakai Sabun di SDN 157 Kota Palembang Tahun 2014 ?

2. Tujuan Khusus

1. Diketuainya gambaran pengetahuan dan sikap anak SD tentang cuci tangan pakai sabun sebelum dilakukan pendidikan kesehatan di SDN 157 Kota Palembang
2. Diketuainya gambaran pengetahuan dan sikap anak SD tentang cuci tangan pakai sabun sesudah dilakukan pendidikan kesehatan di SDN 157 Kota Palembang
3. Diketuainya efektivitas pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap anak SD tentang cuci tangan pakai sabun di SDN 157 Kota Palembang

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dengan mengetahui kondisi sebenarnya di lapangan dan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang berharga dan dapat diaplikasikan dalam bidang pendidikan dan pengajaran di Poltekkes Kemenkes Palembang.

2. Bagi Tempat Penelitian

Menambah informasi tentang gambaran pengetahuan dan sikap siswa SD tentang cuci tangan pakai sabun. Menambah informasi yang benar tentang arti penting dan tata cara cuci tangan pakai sabun melalui pendidikan kesehatan.

KERANGKA KONSEP

A. Alur Penelitian

Pretest	Perlakuan	Posttest
O1	X	O2
Pengetahuan dan Sikap sebelum pendidikan kesehatan tentang CTPS	Pendidikan Kesehatan	Pengetahuan dan sikap sesudah pendidikan kesehatan tentang CTPS

B. Hipotesis

1. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang CTPS anak SD di SDN 157 Kota Palembang
2. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap tentang CTPS anak SD di SDN 157 Kota Palembang.

METODE PENELITIAN

1. Desain penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pra-eksperimen dengan *one-group pre-test post-test design*

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V di SDN 157 Kota Palembang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

a. *Kriteria Inklusi*

- 1) Siswa SD kelas IV dan V
- 2) Hadir pada saat penelitian
- 3) Berpartisipasi dalam penelitian
- 4) Bersedia mengikuti *pretest* dan *posttest*

b. *Kriteria Eksklusi*.

- 1) Mengundurkan diri
Sesuai kriteria diatas maka didapatkan sampel sebesar 71 orang.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang diberikan kepada setiap sampel yang bersedia menjadi responden.

4. Teknik analisa data

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat berupa frekuensi dan presentase dan analisis bivariat menggunakan uji peringkat bertanda wilcoxon

HASIL PENELITIAN

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden.

- a. Gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di SD N 157 Kota Palembang.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	20	28.2
Perempuan	51	71.8
Total	71	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 71 responden diketahui bahwa lebih dari separuh responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 51 (71.8%).

2. Gambaran Pengetahuan tentang CTPS

Tabel 2.

Gambaran Perbedaan Pengetahuan tentang CTPS sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan

Ukuran Statistik	Pengetahuan Sebelum	Pengetahuan Sesudah
Mean (95%CI)	7.1 (6.82-7.38)	8,55(8.21-8.89)
Median	7	9
Standar Deviasi	1.19	2.05
Minimum	4	4
Maksimum	9	10

Dari tabel 2 diatas terlihat bahwa rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan 7.1 (6.82-7.38) dengan standar deviasi 1.19 meningkat menjadi 8.55 (8.21-8.89) dengan standar deviasi 2.05 setelah dilakukan pendidikan kesehatan

3. Gambaran Sikap tentang CTPS

Tabel 3.

Gambaran Perbedaan Sikap tentang CTPS sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan

Ukuran Statistik	Sikap Sebelum	Sikap Sesudah
Mean (95%CI)	8.85(8.55-9.14)	9.34(9.10-9.58)
Median	9	10
Standar Deviasi	1.2	1.0
Minimum	5	5
Maksimum	10	10

Dari tabel 3 diatas terlihat bahwa rata-rata sikap sebelum dilakukan pendidikan kesehatan 8.85

(8.55-9.14) dengan standar deviasi 1.2 meningkat menjadi 9.34 (9.10-9.58) dengan standar deviasi 1.0

B. Analisa Bivariat

Sebelum dilanjutkan ke analisa bivariat maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan uji *kolmogorov smirnof*. Berdasarkan hasil uji normalitas bahwa variabel pengetahuan sebelum, pengetahuan sesudah, sikap sebelum dan sikap sesudah distribusi datanya tidak normal ($p \text{ value} = 0.00 < 0.05$). Karena datanya tidak normal maka analisa bivariat yang digunakan adalah statistik non parametrik yaitu uji peringkat bertanda wilcoxon.

1. Gambaran pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan cuci tangan yang benar pada siswa SDN 157 Kota Palembang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4

Pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan cuci tangan yang benar pada siswa SD N 157 Kota Palembang Tahun 2014.

Pengetahuan	Pre Test		Post Test		P
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	
Baik	26	36.6	39	54.9	0.012
Kurang	45	63.4	32	45.1	
Total	71	100	71	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 71 responden diperoleh hasil pretest menunjukkan pengetahuan siswa kurang mengenai cuci tangan yaitu 45 (63,4%) responden. Setelah dilakukan intervensi penyuluhan, sebagian besar responden menunjukkan hasil baik pada posttest yaitu 39 (54.9%) responden.

Hasil uji statistik uji wilcoxon menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa SD tentang cuci pakai sabun pada siswa SD N 157 Kota Palembang dengan signifikasi $p = 0.012$ dengan $\alpha : 0.05$

2. Gambaran pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN 157 Kota Palembang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN 157 Kota Palembang tahun 2014

Sikap	Pre Test		Post Test		p
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	
Baik	25	35.2	41	57.7	0.001
Buruk	46	64.8	30	42.3	
Total	71	100	71	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 71 responden diperoleh hasil pretest menunjukkan sikap cuci tangan pakai sabun siswa yang buruk yaitu 46 (64.8%) responden. Setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan, sebagian besar responden menunjukkan hasil baik pada posttest yaitu 41 (57.7%) responden.

Hasil uji statistik uji wilcoxon menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan pakai sabun pada siswa SD N 157 Kota Palembang dengan signifikansi $p = 0.001$ dengan $\alpha = 0.05$.

PEMBAHASAN

A. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN 157 Kota Palembang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut Mubarak (2007) adalah pengalaman. Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami seseorang mungkin akan menambah sesuatu. Dalam hal ini, umur merupakan wujud dari pengalaman yang nantinya akan menambah wawasan pengetahuan menjadi lebih banyak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 71 responden diperoleh hasil pretest menunjukkan pengetahuan siswa kurang mengenai cuci tangan pakai sabun yaitu 45 (63,4%) responden. Setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan, sebagian besar responden menunjukkan hasil baik pada posttest yaitu 39 (58.9%) responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa sebagian besar kurang sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan siswa tentang mencuci tangan. Pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil dari pekerjaan tahu. Kurangnya pengetahuan juga disebabkan karena kurangnya informasi, keterangan dan pemberitahuan yang menimbulkan kesadaran (Notoatmodjo,2010). Selain itu, usia juga

mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. (Notoatmodjo,2010)

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan pengetahuan siswa meningkat. Hal ini disebabkan karena siswa telah mengalami proses untuk mengetahui sesuatu (Bakhtiar,2005). Siswa mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami sesuatu dan mendapatkan pengalaman yang didapat dari orang lain (Potter dan Perry,2005).

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman langsung ataupun melalui pengalaman orang lain. Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui penyuluhan, baik secara individu maupun kelompok untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan yang bertujuan untuk tercapainya perubahan perilaku individu dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan optimal.

Pengetahuan yang diperoleh baik secara langsung maupun dari pengalaman orang lain selalu memiliki tingkatan-tingkatan seiring dengan bertambah dan berkembangnya pengetahuan itu. Pada saat memperoleh pengetahuan seseorang akan memulai pengetahuannya dalam proses sekedar tahu, yang kemudian meningkat menjadi pemahaman setelah memperoleh informasi yang cukup untuk mengembangkan pengetahuan itu. Dan seiring dengan proses interaksi yang berlangsung dinamis dan terus-menerus menjadikan pengetahuan yang didapat menjadi sesuatu yang akhirnya menyatu dengan individu tersebut dan sedikit banyak akan mempengaruhi pola perilakunya. (Dainur, 2012)

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap t pengetahuan siswa SD tentang cuci tangan pakai sabun di SDN 157 Kota Palembang. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan. Hal ini sependapat dengan pendekatan Green dalam Tampubolon (2009) bahwa dengan pendekatan edukasional dapat merubah perilaku seseorang termasuk pengetahuan, dimana intervensi yang diberikan merupakan proses pendidikan kesehatan untuk merubah perilaku. Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan Sumarmi tahun 2013 yang membuktikan bahwa metode penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan siswa SD Inpres Baraya 1 Kota Makassar setelah dilakukan *post-test* dibandingkan dengan *pre-test* ($p:0.002$) Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Dewi Listyowati (2013) yang menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan siswa kelas v tentang cuci tangan pakai sabun di SDN Pengasinan IV kota tahun 2012 ($p : 0.000 < 0.05$). Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ratna Wati yang mengatakan ada pengaruh penyuluhan PHBS terhadap peningkatan pengetahuan siswa SD kelas 5 di SDN Bulukantil Surakarta tahun 2010 ($p:0.000 < 0.05$)

Pendidikan kesehatan telah dilaksanakan dengan mengembangkan kegiatan penyuluhan yang

meliputi 3 komponen berupa : penyebaran informasi kesehatan, pengembangan potensi masyarakat dan pengembangan petugas kesehatan. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan banyak akal mempunyai pengetahuan lebih luas dan pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi baru yang diterimanya.

Perkembangan mental intelektual responden disebut masa intelektual karena keterbukaan dan keinginan responden untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Pemberian pendidikan kesehatan tentang mencuci tangan pakai sabun meningkatkan pengetahuan mencuci tangan responden secara maksimal. Peningkatan tersebut terbukti signifikan secara statistik.

B. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN 157 Kota Palembang Tahun 2014

Hasil penelitian sikap cuci tangan menunjukkan bahwa dari 71 responden diperoleh hasil pretest menunjukkan sikap cuci tangan siswa yang buruk yaitu 46 (64,8%) responden. Setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan, sebagian besar responden menunjukkan hasil baik pada posttest yaitu 41 (57,7%) responden. Perubahan sikap ini disebabkan siswa tersebut mau memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan melalui pendidikan kesehatan.

Penelitian ini menemukan bahwa sikap siswa sebagian besar buruk sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan, kebanyakan dari siswa mencuci tangan tidak menggosok permukaan tangan dan sela-sela jari-jari serta tidak menggunakan sabun. Ini disebabkan karena siswa tidak mengetahui cara mencuci tangan yang benar. Hal ini disebabkan karena siswa tidak mengetahui cara mencuci tangan yang benar dan kurangnya pengetahuan siswa tentang cara mencuci tangan pakai sabun yang benar. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. (Notoatmodjo,2010).

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan sikap cuci tangan siswa menjadi meningkat. Hal ini disebabkan karena pengetahuan siswa meningkat sehingga sikap siswa meningkat. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga) dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan melibatkan perubahan-perubahan dalam kemampuan dan pola berpikir, kemahiran dalam menyikapi suatu masalah secara objektif, cara individu memperoleh pengetahuan dari lingkungan aktifnya dan menceritakan pengalaman merupakan proses kognitif dan perkembangan sikap pengetahuan seseorang. (Notoatmodjo,2010).

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan pakai sabun pada siswa. Perilaku manusia tidak timbul dengan sendirinya, tetapi akibat adanya rangsangan (stimulus) baik dalam dirinya (internal) maupun dari luar individu (eksternal). (Sunaryo,2006).

Adanya stimulus atau rangsangan berupa penyuluhan kesehatan menjadikan perilaku siswa menjadi meningkat.

Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui penyuluhan, baik secara individu maupun kelompok untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan yang bertujuan untuk tercapainya perubahan perilaku siswa dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan optimal.

Setelah seseorang mengetahui objek atau stimulus, proses selanjutnya adalah memiliki atau bersikap terhadap stimulus atau objek tersebut (Notoatmodjo,2010). Dalam penelitian ini, pendidikan kesehatan merupakan stimulus atau objek yang diharapkan dapat member pengaruh pada responden untuk bersikap sesuai dengan pesan atau isi dari penyuluhan yang diberikan.

Sikap responden menganalisis bahwa informasi berperan dalam menunjang perubahan perilaku seseorang. Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, institusi atau lembaga pendidikan atau lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu.

Penelitian ini sejalan seperti yang dikemukakan WHO dalam Notoatmodjo (2007), salah satu strategi untuk perubahan perilaku adalah pemberian informasi guna meningkatkan pengetahuan sehingga timbul kesadaran yang pada akhirnya orang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Salah satu upaya pemberian informasi yang dapat dilakukan adalah penyuluhan. Perubahan sikap pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan keyakinan/kepercayaan yang didapatkan dari hasil penginderaan, yang salah satunya didapatkan melalui pendidikan atau proses belajar.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Dewi Listyowati (2013) yang menunjukkan bahwa ada peningkatan sikap siswa kelas v tentang cuci tangan pakai sabun di SDN Pengasinan IV kota Bekasi tahun 2012 (p : 0.001<0.05). Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ratna Wati yang mengatakan ada pengaruh penyuluhan PHBS terhadap peningkatan sikap siswa SD kelas 5 di SDN Bulukantil Surakarta tahun 2010 (p:0.000 <0.05)

Pemberian pendidikan kesehatan tentang mencuci tangan pakai sabun meningkatkan sikap mencuci tangan responden secara maksimal. Peningkatan tersebut terbukti signifikan secara statistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini meliputi:

1. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa SD tentang cuci tangan pakai sabun
2. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan yang benar pada siswa SD.

B. Saran

2. Bagi sekolah

Disarankan pihak sekolah terutama guru dapat mengajarkan/mengulangi cara mencuci tangan pakai sabun yang benar kepada siswa dilakukan dengan pendekatan sesuai dengan tahap perkembangan psikologis masing-masing siswa. Disarankan juga pihak sekolah dapat menjalin kerjasama dengan pihak puskesmas terdekat untuk menjalankan program UKS lainnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Perlu penelitian lanjutan dengan desain kasus kontrol untuk menggali factor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun, misalnya :kebiasaan keluarga, lingkungan, informasi, budaya, pengalaman, sosial ekonomi, dll.

Pada siswa Kelas V di SDN Bulu Kantil Surakarta, KTJ. Digilib UNS.ac.id (diunduh tanggal 8 November 2014)

Sumarmi. 2013, *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Cuci Tangan Yang Benar Pada Siswa Sd Inpres Baraya 1 Kota Makassar 2013*, STIKES Tanawali Persada.

DAFTAR PUSTAKA

- Cuci tangan pakai sabun untuk cegah penyakit. Juli 2012. www.digilib.unimus.ac.id
- Hastono Sutanto P. 2007. *Analisis Data Kesehatan*, Fakultas Kesehatan Masyarakat UI. Depok
- Kementerian Kesehatan RI. 2010 Buku Panduan Hari Cuci tangan Pakai sabun Sedunia. 14 Juli 2014. www.depkes.go.id/panduan CTPS
- Listyowati D. 2012. *Pengaruh Intervensi Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan, Sikpa dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa kelas 5 di SDN Pengasinan IV Kota Bekasi tahun 2012. Skripsi FKM UI. Digilib ui.ac.id (diunduh tanggal 8 November 2014)*
- Mubarak, W. I. Chayatin, S. (2009). *Ilmu keperawatan komunitas konsep dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. Pendidikan dan Promosi Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- _____ 2010. Pendidikan dan Promosi Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam & Efendi, Ferry. 2003. *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Potter dan Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Wati R. 2011, *Pengaruh Pemberian Penyuluhan PHBS tentang Mencuci Tangan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mencuci tangan*